

# **MODEL PENGEMBANGAN MINAT WIRUSAHA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI SUMATERA UTARA**

**Oleh :**

**Erika Revida**

*Faculty of Social and Political Science, Departement of Public Administration,  
The University of Sumatera Utara (USU)*

*Jl. Prof. Dr. A. Sofyan Kampus USU Medan 20155 INDONESIA*

*Phone/Fax : 061-8211965*

*Email : erikarevida@yahoo.com*

**Sukarman Purba**

*Faculty of Technique, State University of Medan*

*Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan 20221*

*Phone/Fax : 061-6625971*

*Email : arman\_prb@yahoo.com*

## **ABSTRAK**

*Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui minat wirausaha siswa Sekolah Menengan Kejuruan (SMK),kendala-kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan minat wirausaha siswa SMK di Sumatera Utara, dan menemukan model pengembangan minat wirausaha siswa SMK di Sumatera Utara. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pada penelitian adalah para siswa kelas tiga SKMN di dua lokasi yaitu kota Medan dan Tapanuli Utara. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN yang berada pada kelas III di Kota Medan dan Kabupaten Tapanuli Utara, dengan asumsi bahwa diharapkan kelas II sudah memiliki tingkat kematangan tertentu dalam menilai strategi dan metode pembelajaran Kewirausahaan dapat menilai minat wirausahanya sendiri. Sampel penelitian ini adalah sebahagian dari populasi tersebut yang diambil secara acak sederhana (Simple Random Sampling). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru SMK dan akademisi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa SMKN Propinsi Sumatera Utara masih rendah. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain : Kurangnya dukungan orangtua, keterpaksaan dalam memasuki SMK, kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran dan laboratorium kewirausahaan, keterbatasan guru dalam mengajar kewirausahaan dan pengetahuan dan kemampuan guru yang masih kurang tentang pembelajaran kewirausahaan. Model pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan SMKN Sumatera Utara masih belum mendukung dalam menumbuhkembangkan minat berwirausaha siswa. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah pada umumnya kurang memadai sebagai tempat praktek dan labororium kewirausahaan sehingga kurang mendukung dalam pembentukan minat berwirausaha para siswa.*

*Kata Kunci : Minat Wirausaha, Model Pengembangan Minat Wirausaha, dan Model Pembelajaran Kewirausahaan.*

## I. PENDAHULUAN

Situasi krisis ekonomi global yang berkepanjangan saat ini menimbulkan dampak yang buruk terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain terjadinya peningkatan pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai akibat dari ketidakmampuan industri untuk bertahan yang mengakibatkan semakin meningkatnya angka pengangguran terdidik. Hal ini didukung dengan sikap mental lulusan sekolah yang masih berorientasi pada mental buruh, pegawai maupun karyawan. Wirausaha belum menjadi pilihan bagi kaum muda. Hal ini disebabkan pandangan yang sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran (Alma, 2005), sehingga tidak mengherankan jika Brouwer (dalam Sumahamijaya, 2003) menyatakan Indonesia adalah negara pegawai. Upaya inipun turut dipersulit dengan adanya kendala rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian lulusan SMK Indonesia untuk berwirausaha.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lulusan yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri yaitu dengan berwirausaha yang pada gilirannya akan dapat mengentaskan kemiskinan. Hal ini dapat ditempuh antara lain dengan membekali siswa dengan keterampilan dan keahlian sebagai wirausahawan yang mandiri. Dengan demikian, semakin banyak siswa yang belajar di sekolah menengah kejuruan, maka akan semakin dapat ditekan angka kemiskinan di masyarakat.

Departemen Pendidikan Nasional saat ini memberikan perhatian yang cukup besar pada SMK. Bahkan secara nasional Depdiknas menargetkan 70 berbanding 30 antara SMK dan SMA. Kebijakan ini tak lepas dari upaya pemerintah, agar lulusan sekolah menengah punya keahlian, dan siap terjun ke dunia kerja. Sasaran akhirnya, adalah mengatasi pengangguran yang terus membengkak, dan kemiskinan yang sulit berkurang.

Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah Indonesia khususnya Departemen Pendidikan Nasional sejak dini telah melakukan upaya untuk peningkatan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dimulai dari kurikulum yang membekali keterampilan (*skill*) dan penguasaan pekerjaan praktek profesional dan handal yang dibutuhkan dunia kerja, metode pembelajaran, sarana prasarana yang menunjang minat wirausaha. Sejak tahun 2004 telah diluncurkan standarisasi kurikulum mata pelajaran kewirausahaan kepada seluruh siswa SMK dan *blockgrant* di 150 lokasi atau sekitar 450 SMK di Indonesia.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tertulis bahwa tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah: (a). Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (b). Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, (c). Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun saat mendatang, (d). Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Dalam kenyataannya, tujuan pendidikan tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka pengangguran lulusan SMK masih tinggi, yaitu data bulan Pebruari tahun 2008 sebesar 14,80 persen, meningkat menjadi 17,26 persen pada bulan Agustus 2008. Ini menunjukkan bahwa satu di antara enam lulusan SMK masuk kategori menganggur (Ahnaf, 2008). Dari data terakhir Badan Pusat Statistik Jawa Timur menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berasal dari lulusan SMK merupakan tertinggi di Provinsi Jawa Timur, bahkan lebih tinggi dari jumlah pengangguran lulusan SMU (Kadarwati, 2008). Hal ini tentu membuat hati kita miris terhadap pengangguran lulusan SMK yang jauh dari harapan. Untuk itu, program pengembangan keterampilan lulusan SMK telah menjadi skala prioritas dunia pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan.

Dinas Pendidikan (Disdik) Propinsi Sumatera Utara (Sumut) telah menganggarkan dana sebesar Rp 32 miliar tahun 2009 untuk peningkatan mutu pendidikan SMK di daerah. Anggaran ini meningkat dibandingkan dengan anggaran tahun sebelumnya yang hanya Rp 7 miliar. Anggaran itu nantinya akan dialokasikan untuk perluasan dan pemerataan akses SMK dengan membangun sekolah baru, ruang kelas baru, dan rehabilitasi bangunan (Batak Pos, Rabu 3 Desember 2008). Ini merupakan niat baik yang harus disambut.

Walaupun program peningkatan minat wirausaha siswa SMK telah dicanangkan dengan baik, dalam prakteknya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil wawancara dengan salah satu pimpinan Sekolah Menengah Kejuruan di Medan Sumatera Utara yang mendapat program *blockgrant* 2004 menunjukkan bahwa mayoritas alumninya masih berprofesi sebagai karyawan. Lulusan SMK yang berprofesi sebagai wirausaha, jumlahnya hanya 10-20% (Ahnaf, 2008). Ini membuktikan bahwa Minat Wirausahaan lulusan SMK belum memadai. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang Model Pengembangan Minat Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Sumatera Utara.

## **II. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Minat Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan Bagaimana Model Pengembangan Minat Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Sumatera Utara?”

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif dapat diperoleh gambaran tentang proses dan penjelasan tentang makna dari fenomena, sifat serta hubungan fenomena tentang model pengembangan Minat Wirausaha Siswa Menengah Kejuruan (SMK) di Sumatera Utara, sedangkan metode kuantitatif digunakan dengan tabulasi silang dan statistik deskriptif.

Model Pengembangan Minat Wirausaha yang akan dilihat antara lain menyangkut kondisi guru SMK, Kurikulum, dan model dan strategi

pembelajaran kewirausahaan yang dapat menumbuhkan minat wirausaha siswa SMK di Sumatera Utara. Selain itu juga akan dilihat sarana dan prasarana kewirausahaan yang ada di SMK.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh langsung dari angket dan wawancara mendalam terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pimpinan dan para guru SMK di Sumatera Utara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi dan informan penelitian (nara sumber) serta peristiwa/kegiatan. Unit analisis penelitian ini adalah siswa kelas III SMKN yang ada di Sumatera Utara. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah para guru, kepala sekolah SMKN dan akademisi.

Pengolahan data dimulai dari tahap pengumpulan data sampai ketika data dan fakta yang ada telah terkumpul secara lengkap dengan tingkat relevansi yang tinggi. Langkah selanjutnya, pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara, melakukan *check list* dengan membandingkan data hasil wawancara dengan laporan serta temuan observasi sesuai kondisi empirik di lapangan. Setelah fakta terkumpul dengan benar, dilakukan editing, koding dan reduksi atau menyeleksi relevansi fakta dengan tema peneliti. Berdasarkan data dan informasi yang telah diklasifikasi menurut kategori, propertis dan atribut, dilakukan interpretasi dan eksplanasi sehingga menghasilkan suatu pola hubungan tertentu antara fenomena yang diteliti. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan terhadap temuan hasil penelitian.

Jumlah SMK Negeri yang ada di Kota Medan (12 SMKN) dan Kabupaten Tapanuli Utara (8 SMKN). Untuk menentukan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan mengambil beberapa bidang keahlian dan berdasarkan letak atau tempat. Penentuan pemilihan lokasi SMK Negeri adalah diharapkan SMK Negeri menjadi percontohan bagi SMK Swasta yang ada di Sumatera Utara, sedangkan pemilihan Kota Medan selain disebabkan berada di ibukota Sumatera Utara diharapkan SMKN ini menjadi percontohan bagi kota yang lain karena berada di Sumatera Utara, sedang pemilihan SMKN Kabupaten Tapanuli Utara agar dapat mewakili SMKN yang berada jauh dari ibukota Propinsi juga mewakili SMKN yang berada di tingkat Kabupaten.

Tabel 1. SMKN Berdasarkan Jenis Bidang Keahlian

No	Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN)	Bidang Keahlian
1.	SMKN 7 Kota Medan	Kimia Industri
2.	SMKN 2 Kota Medan	Mesin, Listrik, Bangunan
3.	SMKN 3 Kota Medan	Ekonomi, Manajemen, Sekretaris
4.	SMKN 8 Kota Medan	Tata Boga, Busana
5.	SMKN 1 Siatas Barita Tapanuli Utara	Ekonomi, Manajemen, Sekretaris
6.	SMKN 2 Siatas Barita Tapanuli Utara	Bangunan, Listrik
7.	SMKN Losida Siatas Barita Tapanuli Utara	Pertanian dan Listrik
8.	SMKN 1 Siborong-borong Tapanuli Utara	Mesin, Listrik, Bangunan

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu, sesuai dengan bidang keahlian yang diasuh oleh SMK tersebut. Lulusan SMK selain dipersiapkan untuk siap bekerja, diharapkan mampu membuka usaha dengan berwirausaha sesuai dengan bidangnya keahliannya. Untuk itu, SMK membekali para siswanya materi kewirausahaan sebagai bekal untuk persiapan membuka usaha setelah menyelesaikan studinya.

##### 1. Minat Wirausaha Siswa SMK

Kewirausahaan merupakan salah satu materi pelajaran yang diberikan kepada siswa SMK pada kelas 2 dan Kelas 3. Pemberian materi kewirausahaan tersebut untuk mempersiapkan para lulusannya kelak mampu menerapkan dan membuka usaha yang berkaitan dengan kemampuannya. Pemberian materi kewirausahaan diberikan secara teori, maupun praktek lapangan. Untuk dapat menjadi wirausahawan maka seorang siswa haruslah memiliki minat dan kemauan atas kesadaran sendiri membuka usaha. Hal ini disebabkan tantangan yang dihadapi dalam membuka usaha sendiri memerlukan kerja keras, kemauan dan komitmen yang tinggi dan siap menghadapi berbagai macam tantangan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terhadap jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada 240 siswa ditemukan bahwa :

Tabel 2. Alasan Memasuki Sekolah Menengah Kejuruan

No	Pernyataan	Jawaban dari responden				
		5	4	3	2	1
1	Pemilihan SMK Karena Cita-cita	50	65	60	45	20
2	Pemilihan Karena Disuruh Orangtua	73	55	34	42	46
3	Karena Tidak Sanggup Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi	50	62	50	35	43
4	SMK Dapat Menjanjikan Lulusannya Bekerja	54	83	55	30	18
5	Menyenangi Dunia Wirausaha	72	78	40	40	10

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Dari tabel terlihat ada sekitar 115 (47,92%) siswa menyatakan mereka memilih melanjutkan studi ke SMK karena cita-cita, 60 (25%) siswa menyatakan ragu-ragu menentukan jawaban, dan 65 (27,08 %) siswa menyatakan mereka memilih bukan karena cita-cita. Namun ketika ditanya pada pertanyaan berikutnya, ternyata 130 (54%) menyatakan bahwa mereka lanjut ke SMK karena disuruh oleh orangtua atau bukan karena keinginan sendiri dari siswa tersebut, 34 (14,16%) menyatakan ragu-ragu dalam memberi jawaban, ini kemungkinan mereka terikut-ikut atau pengaruh orang lain dan hanya 88 (31,84%) siswa yang menyatakan tidak dipengaruhi oleh orangtua dalam memilih SMK. Namun, sebanyak 128 (53,33%) menyatakan mereka memasuki SMK karena mereka tidak mampu melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi, dengan

alasan ketidaksanggupan orangtua membiayai sampai Perguruan Tinggi. Untuk itu, para siswa berkeinginan setelah lulus SMK, mereka berharap dapat langsung bekerja, karena mereka mengetahui lulusan SMK dapat memberi harapan pada mereka akan dapat bekerja. Hal ini didukung jawaban sebanyak 127 (52,91%) siswa berkeyakinan dapat bekerja setelah lulus SMK, dan 113 (47,09%) siswa merasa ragu mereka dapat bekerja setelah lulus dari SMK.

Gambaran ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa menentukan pilihan memasuki SMK bukan karena keinginan sendiri, tetapi karena pengaruh orang lain yang ada di sekitarnya, seperti orangtua, keluarga maupun teman. Di samping itu, mereka masih ragu, apakah mereka dapat bekerja setelah menyelesaikan studinya di SMK. Hal ini tentu akan memberi dampak pada keinginan siswa untuk berwirausaha menjadi rendah/kurang disebabkan keinginan memasuki SMK karena keterpaksaan.

Ketika hal ini dikonfirmasi kepada guru yang mengajarkan kewirausahaan, menyatakan hanya sekitar 20 % para siswa berkeinginan berwirausaha. Pada umumnya mereka kurang berminat untuk berwirausaha disebabkan karena minat maupun bakat dan kemampuan mereka yang masih kurang. Begitu juga ketika dikonfirmasi kepada Kepala Sekolah menyatakan bahwa pada umumnya siswa belum memiliki jiwa kewirausahaan, walaupun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan minat wirausaha dengan berbagai program penjualan dan pemasaran bahan-bahan kerajinan siswa. Di samping itu, penghasilan orangtua yang kurang mengakibatkan para orangtua memaksakan anak-anaknya memilih SMK dengan harapan mereka dapat langsung bekerja setelah menamatkan studinya.

Berdasarkan jawaban siswa, pada umumnya siswa menyenangi dunia wirausaha, hal ini terlihat dari jawaban ternyata 150 (62,5%) siswa menyatakan senang dengan dunia wirausaha, dan 90 (37,5%) siswa masih belum tertarik pada dunia wirausaha. Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa tertarik terhadap wirausaha, namun mereka masih khawatir akan kemampuan yang mereka miliki untuk berani membuka wirausaha bila kelak mereka belum mendapat pekerjaan.

Tabel 3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menambah Pengetahuan Tentang Kewirausahaan

No	Pernyataan	Jawaban dari responden				
		5	4	3	2	1
1	Membaca Buku-buku kewirausahaan	55	75	42	48	20
2	Membaca Artikel tentang keberhasilan dalam wirausaha	36	87	34	43	40
3	Bertanya bagi orang yang berwirausaha	50	66	46	38	40

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Dari tabel 2 di atas terlihat 130 (54,16%) siswa membaca buku-buku tentang kewirausahaan guna menambah wawasan pengetahuan tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam berwirausaha dan 110 (45,84%) siswa masih belum berkeinginan menambah wawasan mereka tentang kewirausahaan dengan membaca buku-buku di luar materi kewirausahaan yang

mereka dapatkan dari guru kewirausahaan. Sekitar 123 (51,25 %) siswa menyatakan membaca artikel tentang keberhasilan orang dalam wirausaha, dan 117 (48,75%) siswa belum berusaha membaca artikel yang berkaitan dengan keberhasilan orang-orang dalam berwirausaha. Sekitar 116 (48,33 %) siswa menyatakan senang bertanya kepada orang-orang yang membuka usaha kewirausahaan tentang tantangan dan persiapan yang diperlukan dalam membuka usaha, dan 124 (52,67%) siswa menyatakan belum sepenuhnya mau bertanya kepada orang-orang yang melakukan wirausaha.

## 2. Pembelajaran Kewirausahaan, Model dan Strategi yang Dilakukan Guru Kewirausahaan Di SMKN

Kewirausahaan merupakan mata pelajaran wajib bagi para siswa di SMK Negeri. Mata pelajaran kewirausahaan telah diberikan kepada siswa SMK mulai dari kelas X sampai dengan kelas XI. Mata pelajaran kewirausahaan yang diterapkan di SMK Sumatera Utara mencakup pelajaran teori di kelas dan praktek secara langsung di Sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk penyampaian materi kewirausahaan seharusnya dilakukan secara terintegrasi terhadap materi pelajaran lainnya. Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) guru, dengan tujuan memadukan (tujuan antara) nilai-nilai kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran lainnya (lintas rumpun), dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (mempribadi) nilai-nilai kewirausahaan untuk diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan (*in action*) secara tetap (konsisten).

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat siswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang siswa, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan siswa, yang pada gilirannya siswa akan memiliki minat berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat. Pengintegrasian mata pelajaran kewirausahaan hendaknya menekankan pembentukan minat wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang diajarkan.

Tabel 4. Pembelajaran Nilai-nilai Kewirausahaan Secara Terintegrasi

No	Pernyataan	Jawaban dari responden				
		5	4	3	2	1
1.	Guru menjelaskan kompetensi lulusan SMK mampu bekerja dan berwirausaha.	55	75	42	48	20
2.	Guru menumbuhkan semangat untuk mampu bekerja dan berwirausaha.	36	87	34	43	40

3.	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam memahami materi nilai-nilai kewirausahaan guna meningkatkan motivasi berwirausaha.	45	78	32	54	11
4.	Menggunakan berbagai media pembelajaran guna memfasilitasi siswa dalam memahami nilai-nilai kewirausahaan guna menumbuhkan sikap positif dalam berwirausaha.	42	56	58	48	36

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Berdasarkan jawaban dari siswa bahwa sebanyak 130 (54,16%) siswa menyatakan guru menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menamatkan studinya, yaitu mampu bekerja dan membuka usaha lapangan kerja sesuai dengan bidangnya. Di samping itu guru senantiasa memberikan semangat bahwa bila kelak lulus dari SMK mereka memiliki kemampuan untuk mampu bekerja dan berwirausaha. Hal ini disampaikan para guru agar para siswa merasa yakin bahwa pengetahuan yang mereka terima dapat menjadi dasar untuk mampu berwirausaha. Hal ini di dukung dari jawaban siswa yang menyatakan sebanyak 123 (51,25%) menyatakan guru berusaha tetap menumbuhkan semangat berwirausaha bagi siswa, dan sebanyak 123 (51,25%) guru tetap memberikan bimbingan kepada siswa dalam memahami nilai-nilai kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi untuk berwirausaha. Namun, dalam proses pembelajaran kewirausahaan guru masih belum menggunakan berbagai media pembelajaran dalam memahami nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini diketahui dari jawaban sebanyak 142 (59,16 %) siswa menyatakan bahwa guru belum menggunakan media dalam pembelajaran kewirausahaan. Ini menunjukkan, guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu hanya penyampaian informasi kepada siswa SMK.

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif, yaitu mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa.

Dalam pembelajaran kewirausahaan, peranan guru sangat penting dan menentukan dalam menentukan strategi pembelajaran kewirausahaan. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi yang dipandang lebih tepat.



Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan, namun kreatifitas guru merupakan model terbaik bagi siswa. Mengajak siswa mempraktekkan nilai-nilai kewirausahaan, merupakan contoh konkrit bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Tabel 5. Strategi Pembelajaran Kewirausahaan

No	Pernyataan	Jawaban dari responden				
		5	4	3	2	1
1	Penanaman Sikap dan Perilaku Wirausahawan	45	68	52	45	30
2	Menyampaikan Informasi Awal, Diskusi, Penugasan, dan Pendampingan.	33	87	37	43	40
3	Menggunakan Berbagai Metode Pembelajaran yang Variatif (Tutorial, Penugasan, dan Pengalaman Langsung)	40	70	58	42	30
4	Pemecahan Masalah/ Studi Kasus	52	57	61	47	23
5	Melakukan Observasi Lapangan	38	63	58	51	32

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, ada sebanyak 113 (47,08 %) siswa menyatakan dalam proses pembelajaran di kelas, guru menanamkan sikap dan perilaku wirausahawan, dan sebanyak 127 (52,92 %) siswa menyatakan dalam proses pembelajaran di kelas, guru belum semua menanamkan sikap dan perilaku seorang wirausahawan.

Ketika hal ini dikonfirmasi kepada guru-guru, pada umumnya mereka menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai maupun sikap kewirausahaan dilakukan oleh guru kewirausahaan. Alasannya, karena guru kewirausahaan lebih mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dan dipersiapkan bagi calon wirausaha. Hal ini di setuju oleh guru kewirausahaan, walaupun pada prinsipnya mereka yang mengajarkan kewirausahaan, tapi penanaman sikap-sikap dan perilaku kewirausahaan sebaiknya terintegrasi dalam setiap materi pelajaran. Artinya, semua guru yang mengajar di SMK sebaiknya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan pada setiap bidang studinya dengan memberikan contoh-contoh yang konkrit di lapangan. Ketika dikonfirmasi kepada kepala sekolah di Tapanuli Utara dan Kota Medan, mereka mengatakan belum semua guru-guru dapat mengintegrasikan materi kewirausahaan ke dalam materi bidang studi yang diajarkan, karena pelatihan kepada guru-guru masih terbatas hanya kepada guru yang mengajarkan kewirausahaan, dan jumlah yang dipersiapkan untuk mengajar kewirausahaan masih sedikit antara 2-4 orang, pada hal jumlah kelas yang harus diajarkan mencapai 6-8 kelas. Keterbatasan ini disebabkan masih kurangnya tenaga guru yang mampu mengajarkan kewirausahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan, karena tidak semua guru memiliki bakat atau jiwa kewirausahaan sehingga mengalami kendala dalam penyampaian pengalaman-pengalaman berwirausaha yang perlu diberikan kepada siswa.

Proses pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam penyampaian materi kewirausahaan, sebanyak 120 (50 %) siswa menyatakan strategi yang

dilakukan adalah pemberian informasi, diskusi terhadap informasi yang diberikan, penugasan dan pendampingan. Strategi ini memiliki kelemahan, yaitu tidak semua siswa siap untuk melakukan diskusi dan siap mengerjakan tugas yang diberikan. Namun, bila ditelusuri pada pertanyaan berikutnya, ternyata sebanyak 130 (54,16%) orang siswa menyatakan guru masih belum menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam mengajarkan materi kewirausahaan, dan sebanyak 110 (45,84%) siswa menyatakan guru menggunakan berbagai metode dalam mengajarkan materi kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan masih bersifat monoton, yang lebih banyak berorientasi pada penyampaian informasi saja. Untuk itu, para guru sebaiknya melibatkan para siswa secara aktif dalam menentukan pemecahan masalah melalui studi kasus. Hal ini sangat diperlukan, agar siswa mampu secara aktif terlibat dalam mencari pemecahan terhadap suatu kasus dalam menambah wawasan tentang kewirausahaan. Namun, dari temuan terhadap pertanyaan yang diajukan, ternyata sebanyak 131 (54,58%) siswa menyatakan guru belum memberikan materi kewirausahaan dalam bentuk pemecahan masalah/studi kasus. Sebanyak 109 (45,42%) siswa menyatakan guru memberikan materi pelajaran dalam bentuk pemecahan masalah atau dalam bentuk studi kasus. Cara pengajaran semacam ini akan membantu para siswa dalam mengatasi permasalahan dan menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Walaupun, disadari bahwa setiap keputusan yang diambil dalam pemecahan suatu masalah memiliki untung dan rugi.

Untuk menambah wawasan, melihat orang-orang yang berwirausaha maka dibutuhkan upaya untuk melakukan observasi lapangan. Melalui observasi ini diharapkan para siswa dapat melihat dan mengetahui bagaimana orang merencanakan, mengembangkan dan *manage* usaha yang dikelolanya. Berdasarkan observasi tersebut, para siswa akan dapat melihat dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang nyata dan mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, upaya yang dilakukan guru untuk menugaskan siswa melakukan observasi lapangan belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini didukung oleh jawaban yang diberikan siswa, yaitu 139 (57,91 %) siswa menyatakan guru masih belum menugaskan siswa melakukan observasi lapangan, dan hanya 101 (42,09 %) siswa menyatakan guru menugaskan siswa melakukan observasi lapangan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian.**

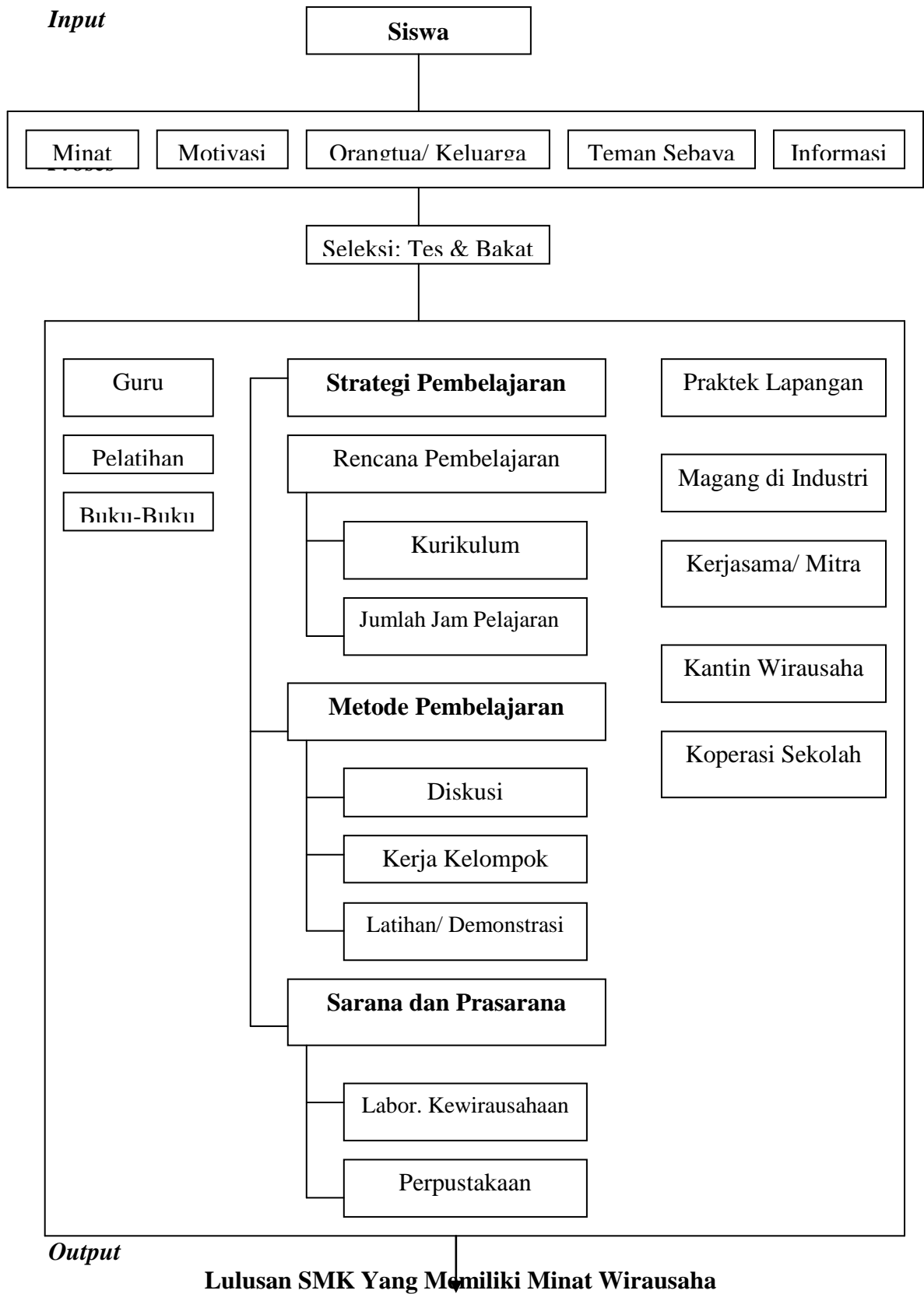
Bila dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan siswa terhadap minat berwirausaha dan strategi pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan oleh guru, menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan merupakan cerminan yang nyata terhadap kondisi siswa SMK yang ada di Sumatera Utara. Pada umumnya, para siswa masih belum memiliki minat wirausaha, disebabkan bakat dan minat menjadi wirausaha masih rendah. Pemilihan memasuki SMK merupakan keterpaksaan, karena disuruh oleh orangtua disebabkan ketidakmampuan orangtua untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi. Hal ini tentu akan menjadi tantangan bagi guru SMK untuk dapat memberi bekal dan kompetensi agar pada

siswa mampu bekerja dan membuka usaha kewirausahaan bila kelak mereka menyelesaikan studinya dari SMK.

Hasil temuan menunjukkan, selain jiwa kewirausahaan siswa yang masih rendah, juga jiwa kewirausahaan guru masih belum mendukung dalam menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan siswa karena pengetahuan dan ketrampilan guru dalam bidang kewirausahaan masih bersifat teoretis, tidak didukung dengan pengalaman-pengalaman nyata, yang dapat disampaikan kepada siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan guru kewirausahaan bahwa mereka hanya mengajarkan kewirausahaan berdasarkan teoretis dan belajar sendiri dari buku-buku yang ada, sehingga para siswa kurang tertarik menggeluti bidang kewirausahaan. Di samping itu, pelatihan khusus bidang kewirausahaan bagi guru masih kurang. Fasilitas yang dimiliki sekolah untuk mendukung pelaksanaan pemberian materi kewirausahaan bagi beberapa sekolah masih kurang memadai, laboratorium kewirausahaan masih kurang mendukung dalam melakukan praktek kewirausahaan.

Guru kewirausahaan dituntut harus menggunakan metode yang variatif maupun sistem pembelajaran yang beragam untuk menyampaikan materi tersebut kepada anak didik. Materi ini tidak terfokus kepada teori, tetapi lebih pada aplikasi praktik yang harus dilaksanakan oleh siswa. Peran guru sangat penting dengan metode pembelajaran yang cocok sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD) yang ada di dalam ruang lingkup kurikulum adaptif kewirausahaan.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan guru dan sekolah untuk meningkatkan minat wirausaha siswa, tapi kenyataannya para siswa melakukan tugas tersebut hanya berorientasi untuk mendapatkan nilai, mereka melakukan karena disuruh oleh guru, bukan atas inisiatifnya. Hal ini didukung oleh pernyataan guru kewirausahaan, bahwa pada umumnya siswa melakukannya karena disuruh guru. Siswa belum mampu merencanakan dan melakukan inovasi dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaannya. Mereka melakukan berdasarkan apa yang diperintahkan guru, sehingga ketika mereka disuruh untuk berbuat sendiri tanpa campur tangan guru, para siswa kelihatan masih bingung dalam merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Ini menunjukkan model pembelajaran yang dilakukan guru masih belum dapat mendukung dalam menumbuhkan minat kewirausahaan siswa. Untuk itu, diperlukan upaya yang tepat dalam mempersiapkan mereka untuk menumbuhkan minat kewirausahaan dengan melakukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga diperoleh model yang cocok dalam meningkatkan minat berwirausaha untuk siswa SMK. Adapun Model Pengembangan Minat Wirausaha Siswa SMK digambarkan pada gambar 1.



Dari gambar 1 dapat dijelaskan, bahwa sebaiknya pada waktu penerimaan siswa SMK tidak hanya berdasarkan Nilai Ujian Nasional, tapi perlu diberikan tes kejuruan, minat dan bakat siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang diterima benar-benar memiliki minat dan bakat yang baik dalam memilih SMK sebagai kelanjutan studinya. Dalam proses, guru yang berperan dalam pembelajaran, perlu diberikan pelatihan tentang kewirausahaan. Di samping itu, guru haruslah memiliki buku-buku tentang kewirausahaan. Seorang guru yang tidak memiliki minat kewirausahaan maka akan mengalami kendala dalam menanamkan minat kewirausahaan kepada siswanya. Dalam strategi pembelajaran, pemberian mata pelajaran kewirausahaan seharusnya diberikan pada kelas II dan Kelas III. Pada beberapa sekolah yang diobservasi, penempatan matapelajaran kewirausahaan, hanya diberikan dengan waktu 2 jam pelajaran, ada yang menempatkan pada kelas II dan ada yang menempatkan pada kelas III. Untuk dapat memahami dan meningkatkan jiwa kewirausahaan, sebaiknya diberi penambahan jumlah jam pelajaran kewirausahaan menjadi 4 jam pelajaran, yang diberikan pada kelas II dan kelas III. Selain itu, para guru bidang studi lain juga perlu mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kewirausahaan secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Temuan penelitian menunjukkan, penanaman minat kewirausahaan masih belum dapat meningkatkan minat berwirausaha bagi para siswa. Para siswa masih berorientasi pada nilai yang ingin diraih dari mata pelajaran. Selain itu, kemampuan guru yang mengajar kewirausahaan masih kurang, banyak guru yang mengajar materi kewirausahaan hanya bersifat teoritis dari buku-buku dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, belum semua guru mengikuti pelatihan kewirausahaan, terbatasnya guru yang mengajarkan kewirausahaan, fasilitas sekolah yang belum mendukung dalam menumbuhkembangkan minat kewirausahaan siswa. Untuk itu, strategi pembelajaran matapelajaran kewirausahaan adalah lebih menuntut keaktifan dan kreatifitas siswa. Guru harus membentuk kelompok, diskusi dan melakukan latihan atau demonstrasi agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan memiliki rasa percaya diri. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, maka Sekolah haruslah memiliki laboratorium kewirausahaan, yaitu tempat mereka melakukan kegiatan bidang kewirausahaan. Selain itu, pihak sekolah perlu melengkapi buku-buku yang berkaitan dengan kewirausahaan. Hasil observasi di lapangan, pada umumnya Sekolah belum memiliki buku-buku yang mendukung dalam pemberian matapelajaran kewirausahaan. Untuk lebih meningkatkan kemampuan berwirausaha siswa SMK, maka perlu diberikan praktek lapangan, magang di Industri, membuka kantin di sekolah yang di kelola oleh para siswa, maupun membuka koperasi sekolah yang di kelola oleh siswa. Pada beberapa sekolah yang diamati, ada sekolah yang telah melakukan praktek kewirausahaan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai mitra kerja. Mitra kerja melakukan pelatihan kepada siswa tentang bagaimana sikap dan perilaku dalam menghadapi konsumen, cara penjualan barang, pembukuan dan perencanaan dalam membuka usaha. Selain itu, perlu sekolah melakukan praktek kewirausahaan dengan cara membuka kantin sekolah, dimana semua siswa dilibatkan dalam pembuatan, penjualan, pembukuan dan promosi terhadap hasil yang dibuat.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Secara umum berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Minat wirausaha siswa SMKN di Sumatera Utara masih rendah. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain : Kurangnya dukungan orangtua, keterpaksaan dalam memasuki SMK, kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran dan laboratorium kewirausahaan, keterbatasan guru dalam mengajar kewirausahaan dan pengetahuan dan kemampuan guru yang masih kurang tentang pembelajaran kewirausahaan.
- b. Model pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan SMKN Sumatera Utara masih belum mendukung dalam menumbuhkembangkan minat berwirausaha siswa.
- c. Beberapa sekolah telah melakukan kerjasama dengan berbagai mitra kerja, sebagai praktek kerja dan praktek kewirausahaan dengan cara membuka kantin sekolah. Namun, kendala yang dihadapi adalah rasa malu dan keengganan siswa melakukan pekerjaan yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan keterampilan berkomunikasi dalam menarik perhatian konsumen dari siswa masih kurang.
- d. Sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah pada umumnya kurang memadai sebagai tempat praktek dan laboratorium kewirausahaan sehingga kurang mendukung dalam pembentukan minat berwirausaha para siswa.

### **1. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi pemerintah dalam hal ini bidang Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) agar melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan SMK, untuk mendukung dalam menumbuhkembangkan minat wirausaha siswa SMK Di Sumatera Utara.
- b. Memberikan pelatihan kepada guru-guru khususnya guru yang mengajarkan matapelajaran kewirausahaan agar para guru lebih mengetahui dan mendalami tentang model pembelajaran kewirausahaan.
- c. Bagi Pihak Sekolah untuk melakukan peninjauan ulang terhadap pemberian materi pembelajaran kewirausahaan dengan proporsi ideal 50% teori dan 50%. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian (siswa SKMN dan guru) bahwa pembelajaran kewirausahaan di hampir sebahagian besar SMKN belum memenuhi proporsi 50%-50% antara teori dan praktek.
- d. Perlunya penambahan jam mata pelajaran Kewirausahaan di SMKN Sumatera Utara, yang selama ini hanya diberikan hanya 1 (satu) kali dalam seminggu dengan durasi waktu 90 menit dengan penambahan menjadi minimal 2 (dua) kali dalam seminggu.
- e. Untuk guru-guru di SMKN perlu ditumbuhkan minat wirausaha dengan cara membuka kantin sekolah maupun Koperasi Sekolah. Dalam kegiatan tersebut melibatkan setiap guru dalam menanamkan sebahagian sahamnya

untuk modal usaha siswa, sehingga dengan modal patungan ini antara guru dan siswa dapat sama-sama memikirkan kemajuan usaha yang dikelola dan mencari pemasaran untuk mengembangkan wirausaha mereka. Dengan melibatkan semua guru SMKN maka kepedulian guru untuk menumbuhkembangkan minat wirausaha siswa akan semakin baik, sehingga para guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam setiap materi pelajaran. Artinya, siswa tidak hanya mendapatkan materi kewirausahaan dari guru kewirausahaan tetapi dari semua guru yang terlibat dalam pembelajaran di SMKN.

- f. Untuk membangkitkan semangat wirausaha di kalangan siswa SMKN, pihak sekolah perlu menjalin kerja sama dengan perusahaan/individu dan jika memungkinkan dapat mendatangkan figur-figur wirausahawan sukses untuk memberikan pelatihan (*recharging*) kepada siswa SMKN di Sumatera Utara.
- g. Untuk menumbuhkan minat wirausaha siswa SMK perlu membuka kelas wirausaha dan *bisnis centre* di setiap SMK sebagai laboratorium kewirausahaan yang merupakan sarana pelatihan bagi siswa SMK, sehingga diharapkan pendidikan wirausaha di SMK semakin lebih terfokus dan terbina dengan maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung : Alfabeta.
- Anugerah Pekerti. 1997. *Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan*, Makalah Lokakarya Kewirausahaan PT. Bogor : DP3M Dikti,
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- As'ad, Mochamad. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS): 1996, 1997, 2000, 2001, 2002. Jakarta
- Borg and Gall. 1983. *Education Research*. The United States of America : Allyn and Bacon
- Clelland, MC. 1996. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta: CV Intermedia
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks. London : Sage.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Bagian I Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Drucher. 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*. Jakarta : Erlangga
- Fishbein, Martin and Ajzen, Icek, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Gray, J. Stanley. 1954. *Psychology Applied to Human Affairs*. New York : Holt Reinhart and Winston.

- Harian Batak Pos, Rabu 3 Desember 2008.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Child Development*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kadarwati. 2008. *Survey BPS*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.
- Kao. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lombardi, Felix W. 2005. 35 Kesalahan Entrepreneur dan Bagaimana Memperbaikinya. Yakarta : PR Prestasi Pustakaraya.
- Meredith, Geoffresy G 1996. *Kewirausahaan*, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Terjemahan Andre Asparsayogi. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Pengukuran Kepribadian*. Yogyakarta : Rake Sarakih.
- Nurwahid. 1995. *Usaha Pengembangan Minat Murid SMK Terhadap Kewirausahaan di Kota Semarang* (Laporan Penelitian). Semarang : IKIP Semarang.
- Purwodarminto. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santoso. 1995. *Lingkungan Tempat Tinggal Menentukan Minat Berwirausaha*. FKIP. UNS (Laporan Penelitian). Surakarta : UNS.
- Soemanto. 1992. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Gunungjati.
- Suardiman. 1984. *Bimbingan Orang Tua dan anak Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*. Yogyakarta : Studing.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suhartin C, R. I. 1984. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Msa Kini*. Jakarta: Dharma Karya Aksara.
- Sumahamijaya, Yasben dan Dana. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas / Broad Based Education dan Life Skills*. Bandung : Angkasa
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sutanto, Adi. 2002. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syarif, Roesly. 1991. *Aspek-aspek Manajemen Usaha*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Tarmudji, Tarsis. 1991. *Manusia Wiraswasta*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Tedhasutisna, Ating. 2000. *Kewirausahaan SMK*. Bandung: Penerbit Armico
- Tirtosudarmo, Riwanto.1984. *Dinamika Pendidikan Dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Perkotaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.